

Akal di Tengah Hoaks: Relevansi Mu'tazilah Era Digital

Muhammad Mafaz Kholthy

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Penulis Korespondensi: mafasholti@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the concept of rationality in Mu'tazilah thought, explain its relevance to information-related issues in the digital era, and outline its application in fostering a critical mindset within society. The research employs a qualitative approach, specifically library research utilizing a descriptive-analytical method. Data were gathered from academic books, journal articles, and research findings discussing Mu'tazilah thought, the role of reason, al-uṣūl al-khamsah (the Five Principles), hoaxes, disinformation, digital literacy, tabayyun (verification/clarification), and critical thinking. Data analysis was conducted using qualitative content analysis, involving repeated reading, coding of key ideas, categorization, cross-source comparison, and the interpretation of conceptual relationships. The findings indicate that the Mu'tazilah school positions reason as a crucial instrument for comprehending truth, distinguishing between good and evil, and establishing accountability for human choices. These principles of rationality, freedom, and moral responsibility are relevant in addressing hoaxes, misinformation, disinformation, group fanaticism, social polarization, and the lack of a verification culture in the digital sphere. The values of Mu'tazilah rationality can be actualized through strengthening digital literacy, cultivating the habit of tabayyun, verifying sources, evaluating evidence, engaging in scholarly discussion, and fostering critical thinking education. The study concludes that Mu'tazilah rationality possesses not only historical-theological value but can also be contextualized as an epistemic and ethical foundation for a digital society that is objective, selective, open-minded, and responsible. The implication is that educational institutions can serve as a foundation for developing Islamic Religious Education (PAI) learning based on information verification, argumentative dialogue, and digital communication ethics.*

Keywords: *Critical Thinking; Digital Literacy; Hoaxes; Mu'tazilah; Rationality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah, menjelaskan relevansinya terhadap problem informasi di era digital, serta menguraikan penerapannya dalam membangun pola pikir kritis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang membahas pemikiran Mu'tazilah, kedudukan akal, al-uṣūl al-khamsah, hoaks, disinformasi, literasi digital, tabayyun, dan berpikir kritis. Data dianalisis melalui analisis isi kualitatif dengan tahapan membaca berulang, memberi kode gagasan utama, pengelompokan kategori, perbandingan antarsumber, dan interpretasi hubungan konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mu'tazilah menempatkan akal sebagai instrumen penting untuk memahami kebenaran, membedakan baik dan buruk, serta mempertanggungjawabkan pilihan manusia. Prinsip rasionalitas, kebebasan, dan tanggung jawab moral tersebut relevan dalam menghadapi hoaks, misinformasi, disinformasi, fanatisme kelompok, polarisasi sosial, dan rendahnya budaya verifikasi di ruang digital. Aktualisasi nilai rasionalitas Mu'tazilah dapat dilakukan melalui penguatan literasi digital, pembiasaan tabayyun, verifikasi sumber, evaluasi bukti, diskusi ilmiah, dan pendidikan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rasionalitas Mu'tazilah tidak hanya memiliki nilai historis-teologis, tetapi juga dapat dikontekstualisasikan sebagai landasan epistemik dan etis bagi masyarakat digital yang objektif, selektif, terbuka, dan bertanggung jawab. Implikasinya, lembaga pendidikan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI berbasis verifikasi informasi, dialog argumentatif, dan etika komunikasi digital.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Hoaks; Literasi Digital; Mu'tazilah; Rasionalitas.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat global. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang utama dalam pertukaran informasi, pembentukan opini publik, serta penyebaran berbagai ide dan

pengetahuan. Kemudahan akses informasi membuat masyarakat dapat memperoleh berita dan data secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan perubahan pola interaksi sosial dan cara berpikir masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital telah menciptakan transformasi besar dalam kehidupan modern, terutama dalam bidang komunikasi, pendidikan, budaya, dan cara masyarakat memahami suatu informasi (Azmi, Fathani, Sadayi, Fitriani, & Adiyaksa, 2021).

Di tengah perkembangan era digital, masyarakat menghadapi berbagai problematika informasi yang semakin kompleks. Arus informasi yang sangat cepat sering kali tidak diiringi dengan kemampuan literasi dan verifikasi yang memadai, sehingga banyak masyarakat mudah menerima serta menyebarkan informasi tanpa melakukan pemeriksaan kebenaran terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan berbagai narasi provokatif di media sosial. Selain itu, budaya instan dalam memperoleh informasi juga mendorong masyarakat lebih mengutamakan emosi daripada pertimbangan rasional. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis berpikir kritis dalam masyarakat digital, di mana kemampuan analisis dan penalaran semakin melemah akibat dominasi informasi yang bersifat cepat, singkat, dan viral (Nugroho, Riyantini, & Handayani, 2021).

Problematika informasi digital memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan intelektual masyarakat modern. Penyebaran informasi yang tidak terkontrol dapat memicu polarisasi sosial, fanatisme kelompok, serta meningkatnya konflik akibat perbedaan pandangan di ruang digital. Masyarakat menjadi lebih mudah terprovokasi oleh opini yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan validitas informasi secara objektif. Selain itu, budaya diskusi ilmiah dan tradisi berpikir kritis perlahan mengalami penurunan karena masyarakat lebih tertarik pada informasi yang bersifat sensasional dan emosional. Kondisi tersebut juga berdampak pada rendahnya kualitas literasi digital dan melemahnya kemampuan analisis dalam memahami suatu persoalan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan rasional dan kritis untuk menghadapi berbagai tantangan sosial serta intelektual pada era digital saat ini (Janah & Yusuf, 2021).

Kajian mengenai Mu'tazilah telah banyak dilakukan oleh para akademisi, terutama berkaitan dengan pemikiran teologi, rasionalitas, dan kontribusinya dalam perkembangan filsafat Islam. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa Mu'tazilah merupakan aliran yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama dan realitas kehidupan (Mighfaza & Muhlas, 2021a). Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas

hubungan rasionalitas Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta budaya intelektual dalam peradaban Islam klasik (Ellyy Warnisyah Harahap dkk., 2024). Di sisi lain, studi mengenai literasi digital dan problem hoaks pada era modern juga berkembang cukup luas, terutama terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital (Priwati & Helmi, 2021a). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas kedua tema secara terpisah dan belum menghubungkan rasionalitas Mu'tazilah dengan problematika era digital secara mendalam.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya kekosongan kajian yang berkaitan dengan relevansi rasionalitas Mu'tazilah dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan Mu'tazilah sebagai bagian dari kajian teologi klasik dan sejarah pemikiran Islam tanpa mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer (Muhyidin & Nasihin, 2020). Sementara itu, penelitian mengenai hoaks, disinformasi, dan literasi digital cenderung dibahas dalam perspektif komunikasi atau teknologi tanpa melibatkan pendekatan pemikiran Islam klasik (Rusdy, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai integrasi nilai rasionalitas Mu'tazilah dengan problem informasi digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menghubungkan pemikiran rasional Mu'tazilah dengan kebutuhan masyarakat modern dalam membangun budaya berpikir kritis pada era digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep rasionalitas Mu'tazilah dengan problematika informasi pada era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas Mu'tazilah sebagai kajian teologi klasik, tetapi juga menempatkan pemikiran rasional Mu'tazilah sebagai pendekatan yang relevan dalam menghadapi penyebaran hoaks, disinformasi, dan rendahnya literasi digital masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini menghadirkan reinterpretasi terhadap nilai-nilai rasionalitas Islam dalam konteks perkembangan media sosial dan arus informasi global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya penggunaan akal, verifikasi informasi, dan pola pikir kritis sebagai solusi terhadap berbagai problem sosial dan intelektual pada era digital.

Penelitian ini berfokus pada kajian rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat di era digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada konsep penggunaan akal dalam Mu'tazilah, relevansi pemikiran rasional terhadap penyebaran hoaks dan rendahnya literasi digital, serta penerapan nilai rasionalitas dalam membangun pola pikir kritis masyarakat modern. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep rasionalitas Mu'tazilah secara lebih mendalam, menganalisis hubungan pemikiran tersebut dengan problematika digital kontemporer, serta menjelaskan pentingnya

pendekatan rasional dalam menghadapi tantangan informasi pada era modern. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pemikiran Islam klasik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam kajian pemikiran Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas kajian mengenai rasionalitas Mu'tazilah dengan menghubungkannya pada problematika masyarakat digital modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan studi teologi Islam, filsafat Islam, dan literasi digital berbasis nilai rasionalitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, serta menggunakan akal secara bijak dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam membangun budaya literasi digital yang lebih rasional, objektif, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Rasionalitas dalam Pemikiran Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang memberikan kedudukan penting terhadap akal dalam memahami ajaran agama dan realitas kehidupan. Akal dipandang sebagai kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan, membedakan kebaikan dan keburukan, serta menilai suatu persoalan secara logis. Kedudukan akal dalam pemikiran Mu'tazilah tidak dimaksudkan untuk menghilangkan fungsi wahyu, tetapi digunakan sebagai sarana memahami, menjelaskan, dan menguatkan kandungan wahyu melalui argumentasi yang rasional (Mighfaza & Muhlas, 2021b). Dengan demikian, hubungan akal dan wahyu dalam pemikiran Mu'tazilah bersifat aktif dan dialogis. Wahyu memberikan petunjuk normatif, sedangkan akal membantu manusia memahami makna, tujuan, dan relevansi petunjuk tersebut dalam kehidupan.

Rasionalitas Mu'tazilah berkaitan erat dengan lima prinsip dasar yang dikenal sebagai *al-uṣūl al-khamsah*, yaitu *al-tawḥīd*, *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, serta *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Di antara kelima prinsip tersebut, konsep *al-'adl* atau keadilan Tuhan mempunyai hubungan kuat dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan bersifat adil sehingga manusia harus memiliki kemampuan memilih dan menentukan tindakannya sendiri. Manusia tidak dapat dimintai pertanggungjawaban apabila seluruh tindakannya berlangsung tanpa kebebasan (Riduan, Hartati, & Nasir, 2025). Oleh karena itu, kebebasan berpikir selalu disertai tanggung

jawab terhadap akibat dari pilihan dan tindakan yang dilakukan. Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa rasionalitas Mu'tazilah tidak berhenti pada kemampuan menyusun argumentasi, tetapi juga melibatkan kesadaran moral dalam menggunakan akal.

Dalam penelitian ini, rasionalitas Mu'tazilah dipahami sebagai kerangka epistemik yang mencakup kemampuan memeriksa suatu klaim, mempertimbangkan bukti, menyusun argumentasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Rasionalitas tidak hanya berarti menggunakan logika, tetapi juga menolak penerimaan informasi secara buta berdasarkan emosi, popularitas, atau fanatisme kelompok. Sikap rasional menuntut seseorang untuk menanyakan asal informasi, memeriksa kesesuaian antara klaim dan bukti, serta mempertimbangkan kemungkinan adanya kekeliruan atau manipulasi. Pemaknaan tersebut memungkinkan pemikiran Mu'tazilah dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital. Penekanan Mu'tazilah terhadap akal, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral dapat menjadi dasar untuk membentuk pengguna media digital yang tidak pasif dalam menerima informasi, tetapi aktif melakukan penilaian dan verifikasi sebelum menentukan sikap. Kajian kontemporer menegaskan bahwa rasionalitas Mu'tazilah tetap relevan untuk merespons persoalan sosial dan intelektual modern (Putri, Munawwaroh, & Qushwa, t.t.).

Hoaks, Misinformasi, dan Disinformasi di Era Digital

Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang disajikan seolah-olah sebagai informasi yang benar. Dalam kajian informasi digital, hoaks berhubungan dengan misinformasi dan disinformasi. Misinformasi merupakan informasi salah yang disebarkan oleh seseorang tanpa mengetahui bahwa informasi tersebut tidak benar. Sementara itu, disinformasi merupakan informasi salah atau manipulatif yang sengaja diproduksi dan disebarkan untuk menipu, memengaruhi opini, atau merugikan pihak tertentu. Perbedaan keduanya terletak pada unsur kesengajaan, tetapi keduanya sama-sama dapat mengakibatkan kekeliruan dalam memahami suatu persoalan. Informasi palsu dapat berbentuk judul sensasional, data yang dipotong, gambar di luar konteks, pencampuran fakta dan opini, atau berita lama yang disebarkan kembali seolah-olah merupakan peristiwa baru. Perkembangan teknologi bahkan memungkinkan informasi palsu dibuat menyerupai informasi autentik sehingga semakin sulit dikenali hanya melalui pengamatan sepintas (Aïmeur, Amri, & Brassard, 2023).

Media sosial mempercepat penyebaran hoaks karena informasi dapat dibuat dan dibagikan tanpa melalui proses penyuntingan dan pemeriksaan yang ketat. Pengguna media sosial juga cenderung lebih mudah menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan, identitas kelompok, atau kondisi emosionalnya. Informasi yang mengandung kemarahan, ketakutan, konflik, dan sensasi sering memperoleh perhatian lebih besar daripada informasi

yang membutuhkan pembacaan mendalam. Kondisi tersebut dapat menciptakan ruang gema atau *echo chamber*, yaitu lingkungan komunikasi yang terus mengulang pandangan serupa dan membatasi perjumpaan pengguna dengan sudut pandang yang berbeda. Penelitian mengenai misinformasi di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa penyebaran informasi tidak dapat dilepaskan dari konteks emosi, komunitas, otoritas keagamaan, dan hubungan sosial pengguna media (Graf & Muslimin, 2022). Oleh karena itu, penanganan hoaks tidak cukup dilakukan dengan teknologi pendeteksi, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas rasional dan kritis masyarakat.

Penyebaran hoaks pada dasarnya merupakan persoalan epistemik karena berkaitan dengan cara manusia memperoleh, menilai, dan mempercayai suatu pengetahuan. Seseorang dapat mempercayai informasi bukan karena informasi tersebut didukung bukti yang kuat, melainkan karena berasal dari orang yang disukai, telah dibagikan berulang kali, atau sesuai dengan pandangan kelompoknya. Dalam keadaan tersebut, viralitas sering dianggap sebagai kebenaran, sedangkan jumlah dukungan dianggap sebagai ukuran validitas. Padahal, popularitas suatu informasi tidak selalu menunjukkan kebenarannya. Melalui perspektif rasionalitas Mu'tazilah, penerimaan informasi semacam ini menunjukkan bahwa akal belum digunakan secara mandiri dan bertanggung jawab. Akal seharusnya membebaskan manusia dari penerimaan informasi yang bersifat taklid, emosional, dan fanatik dengan mengarahkan manusia kepada pemeriksaan bukti, pertimbangan logis, dan pencarian kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi Digital, Berpikir Kritis, dan Tabayyun

Literasi digital merupakan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan menyebarkan informasi melalui media digital secara tepat, kritis, serta bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat elektronik atau menggunakan media sosial, tetapi juga mencakup kecakapan kognitif dalam menilai kualitas dan kredibilitas informasi. Seseorang yang mampu mengakses internet belum tentu dapat membedakan informasi yang valid dari konten manipulatif, bias, atau menyesatkan. Karena itu, literasi digital melibatkan kemampuan mengenali tujuan pembuat konten, membedakan fakta dan opini, menelusuri sumber asli, memahami konteks, membandingkan beberapa sumber, serta menilai bukti yang mendukung suatu klaim. Pemuda Indonesia dengan tingkat literasi digital yang baik cenderung memeriksa sumber tepercaya, melakukan pemeriksaan silang, dan mendiskusikan informasi dengan orang lain sebelum menyebarkannya (Priwati & Helmi, 2021b).

Pernyataan diatas diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi pesan dan sumber merupakan unsur penting dalam menentukan keterpercayaan berita digital (Luo, Yang, & Kang, 2022). Dari perspektif epistemologi informasi, perkembangan media digital telah mengubah proses produksi, distribusi, verifikasi, dan penerimaan pengetahuan sehingga masyarakat harus menghadapi kaburnya batas antara pengetahuan yang sah, opini, dan informasi manipulatif (Neuberger dkk., 2023). Kondisi tersebut menuntut kewaspadaan epistemik, yaitu kemampuan mempertanyakan kompetensi, kejujuran, bukti, dan rekam jejak sumber sebelum menerima informasi sebagai pengetahuan (Brown & Gummerum, 2025). Literasi digital juga memiliki dimensi etis karena setiap tindakan membuat, mengomentari, dan membagikan konten dapat menimbulkan konsekuensi terhadap privasi, reputasi, keamanan, dan kehidupan sosial orang lain. Perubahan ekosistem komunikasi digital memunculkan tantangan etis berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, penggunaan data, transparansi, dan tanggung jawab komunikator (Hagelstein, t.t.). Dengan demikian, masyarakat tidak cukup hanya memiliki kecakapan teknologi, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir kritis, kewaspadaan epistemik, kesadaran privasi, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial agar mampu menghadapi perkembangan teknologi informasi secara aman dan bermakna (Hagelstein, t.t.).

Berpikir kritis merupakan unsur penting dalam literasi digital karena memungkinkan seseorang tidak menerima informasi secara langsung tanpa proses penilaian. Berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi persoalan, memahami maksud informasi, menganalisis argumentasi, mengevaluasi bukti, mengenali bias, membandingkan beberapa sumber, dan menarik kesimpulan secara logis. Dalam menghadapi hoaks, kemampuan tersebut diwujudkan dengan memeriksa identitas penulis, kredibilitas media, waktu penerbitan, kesesuaian judul dan isi, data pendukung, serta keberadaan informasi pembanding. Berpikir kritis juga menuntut kesediaan mengoreksi pandangan apabila ditemukan bukti yang lebih kuat. Penelitian mengenai literasi digital dan budaya berpikir kritis menegaskan bahwa pencegahan hoaks membutuhkan perpaduan antara keterampilan teknis dalam menilai media dan kemampuan teoretis dalam menganalisis isi informasi (Nurfazri, Irwansyah, Lukman, Ruhullah, & Marinda, 2024).

Dalam perspektif Islam, proses pemeriksaan informasi memiliki hubungan erat dengan prinsip *tabayyun*. *Tabayyun* berarti mencari kejelasan, meneliti, dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum menjadikannya dasar untuk mengambil keputusan atau melakukan tindakan. *Tabayyun* tidak hanya mengarahkan seseorang untuk menolak berita palsu, tetapi juga mengajarkan agar seseorang tidak terburu-buru memberikan penilaian ketika informasi

yang diterimanya belum lengkap. Penerapan tabayyun mencakup pemeriksaan terhadap pembawa berita, sumber pertama, isi informasi, konteks peristiwa, dan dampak yang mungkin ditimbulkan. Dalam komunikasi digital, tabayyun menjadi prinsip etik yang mencegah seseorang menyebarkan berita hanya karena ingin menjadi pihak pertama yang membagikannya. Prinsip tersebut juga menegaskan bahwa penyebaran informasi merupakan tindakan moral yang dapat mendatangkan manfaat ataupun kerugian bagi orang lain (Janah & Yusuf, t.t.).

Tabayyun mempunyai hubungan konseptual dengan rasionalitas Mu'tazilah. Rasionalitas memberikan kemampuan untuk menguji klaim dan bukti, sedangkan tabayyun mengarahkan kemampuan tersebut kepada tujuan moral, yaitu mencegah kesalahan, fitnah, dan kerugian sosial. Penggunaan akal tanpa tanggung jawab dapat menghasilkan manipulasi dan pembenaran kepentingan pribadi. Sebaliknya, tanggung jawab moral tanpa kemampuan analisis yang memadai dapat menyebabkan seseorang tetap mudah tertipu oleh informasi yang tampak meyakinkan. Oleh karena itu, akal, literasi digital, berpikir kritis, dan tabayyun harus ditempatkan dalam satu kesatuan. Akal berfungsi menganalisis informasi, literasi digital menyediakan kemampuan mengenali karakter media, berpikir kritis membantu mengevaluasi bukti, sedangkan tabayyun memberikan orientasi etis dalam mengambil keputusan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi tertulis mengenai rasionalitas Mu'tazilah serta relevansinya terhadap problem informasi pada era digital. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan kritis, pengelompokan, dan analisis literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan penelitian (Fitria, 2023). Data penelitian mencakup sumber primer berupa karya dan literatur otoritatif yang membahas pemikiran Mu'tazilah, kedudukan akal, al-uṣūl al-khamsah, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral, serta sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian mengenai hoaks, disinformasi, literasi digital, epistemologi informasi, tabayyun, etika komunikasi digital, dan berpikir kritis. Literatur mengenai persoalan digital diprioritaskan pada publikasi tahun 2021–2026, sedangkan sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki otoritas dalam menjelaskan landasan historis dan konseptual Mu'tazilah. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca sumber secara berulang, menentukan bagian teks yang relevan, memberikan kode terhadap gagasan utama, mengelompokkan kode ke dalam kategori, membandingkan argumentasi antarsumber, serta menafsirkan hubungan konseptual antara rasionalitas Mu'tazilah dan problem informasi digital. Analisis isi memungkinkan peneliti menyederhanakan data tekstual secara sistematis sekaligus menemukan pola, kategori, dan hubungan makna yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kategori utama yang digunakan meliputi kedudukan akal, objektivitas berpikir, kebebasan dan tanggung jawab manusia, verifikasi informasi, literasi digital, serta pembentukan pola pikir kritis (Vears & Gillam, 2022). Hasil pengelompokkan selanjutnya disintesis secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan aktualisasi nilai rasionalitas Mu'tazilah dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Keabsahan analisis dijaga melalui perbandingan antarsumber, pemeriksaan kredibilitas penerbit, penelusuran DOI, dan konsistensi interpretasi dengan fokus penelitian (Nicmanis, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rasionalitas dalam Pemikiran Mu'tazilah pada Era Digital

Lahirnya aliran Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, politik, dan intelektual pada masa perkembangan awal Islam. Pada periode tersebut, umat Islam menghadapi berbagai perdebatan teologis mengenai persoalan keimanan, kebebasan manusia, serta hubungan antara dosa dan status seorang muslim. Kondisi tersebut mendorong munculnya tradisi diskusi ilmiah yang melahirkan ilmu kalam sebagai sarana untuk mempertahankan ajaran Islam melalui pendekatan rasional. Dalam konteks inilah Mu'tazilah muncul sebagai salah satu aliran teologi yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami agama. Kemunculan Mu'tazilah juga dipengaruhi oleh perkembangan filsafat dan tradisi intelektual pada masa Abbasiyah yang mendorong berkembangnya budaya berpikir kritis dalam peradaban Islam (Mighfaza & Muhlas, 2021a).

Perkembangan Mu'tazilah tidak terlepas dari peran para tokoh intelektual yang berkontribusi dalam membangun dasar pemikirannya. Tokoh utama Mu'tazilah adalah Wasil bin Atha yang dikenal sebagai pendiri aliran tersebut setelah memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri akibat perbedaan pandangan teologis. Selain itu, terdapat pula Amr bin Ubaid yang turut mengembangkan pemikiran Mu'tazilah melalui pendekatan rasional dalam memahami persoalan agama. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Mu'tazilah berkembang cukup pesat dan memperoleh dukungan politik dari penguasa sehingga memiliki pengaruh besar

dalam perkembangan ilmu kalam, filsafat Islam, dan budaya intelektual. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Mu'tazilah memiliki peran penting dalam sejarah pemikiran Islam klasik (Mighfaza & Muhlas, 2021a).

Salah satu ciri utama pemikiran Mu'tazilah adalah penempatannya terhadap akal sebagai sumber penting dalam memperoleh pengetahuan dan memahami ajaran agama. Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia diberikan kemampuan berpikir oleh Tuhan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan secara rasional. Oleh karena itu, akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menafsirkan wahyu dan memahami realitas kehidupan. Dalam pandangan Mu'tazilah, penggunaan logika dan penalaran menjadi bagian dari upaya mencari kebenaran secara objektif. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga melalui pendekatan rasional yang mempertimbangkan analisis dan argumentasi logis. Dengan demikian, rasionalitas menjadi fondasi utama dalam sistem pemikiran Mu'tazilah.

Prinsip rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah tercermin melalui penggunaan akal, konsep keadilan Tuhan, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral. Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan bersifat adil sehingga manusia diberikan kemampuan untuk berpikir, memilih, dan menentukan tindakannya sendiri. Kebebasan ini bukan berarti manusia dapat bertindak tanpa batas, melainkan menempatkannya sebagai subjek yang harus dipertanggungjawabkan pada setiap pilihan dan konsekuensi perbuatannya. Penekanan terhadap akal, kebebasan, dan tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi dengan berbagai persoalan masyarakat modern yang membutuhkan kemandirian berpikir dan pertimbangan rasional (Riduan dkk., 2025). Dalam konteks informasi digital, penggunaan akal dapat diaktualisasikan melalui proses memeriksa kredibilitas sumber, membandingkan informasi dari beberapa media, membedakan fakta dan opini, menilai kekuatan bukti, serta tidak tergesa-gesa menerima suatu klaim. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari literasi digital kritis yang diperlukan untuk mengidentifikasi hoaks dan misinformasi di tengah derasnya arus informasi media sosial (Nurfazri dkk., 2024).

Sementara itu, kebebasan manusia berkaitan dengan kemandirian individu dalam menentukan apakah suatu informasi layak dipercaya, ditolak, atau perlu diverifikasi lebih lanjut tanpa sekadar mengikuti opini mayoritas, viralitas, dan kecenderungan algoritma media sosial. Adapun tanggung jawab moral menuntut pengguna media digital untuk mempertimbangkan kebenaran, kepatutan, dan dampak sosial sebelum menyukai, mengomentari, atau menyebarkan informasi. Aktivitas berbagi informasi bukan sekadar tindakan teknis, tetapi mengandung konsekuensi etis karena pengguna bertanggung jawab terhadap pesan dan

dampak yang ditimbulkannya (Anshar & Aarsal, 2023). Dengan demikian, rasionalitas Mu'tazilah dapat dipahami sebagai landasan konseptual berpikir kritis yang menghubungkan penggunaan akal dalam proses verifikasi, kebebasan dalam menentukan sikap, dan tanggung jawab moral dalam menerima serta menyebarkan informasi digital.

Pemikiran Mu'tazilah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual dalam peradaban Islam. Pendekatan rasional yang dikembangkan Mu'tazilah mendorong lahirnya budaya diskusi ilmiah, tradisi berpikir kritis, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada masa klasik Islam. Selain berpengaruh dalam perkembangan ilmu kalam, Mu'tazilah juga memiliki kontribusi terhadap berkembangnya filsafat Islam dan tradisi penerjemahan ilmu pengetahuan asing pada masa Abbasiyah. Pemikiran mereka turut membentuk suasana intelektual yang terbuka terhadap dialog, argumentasi, dan pencarian kebenaran secara logis. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Mu'tazilah bukan hanya sekadar aliran teologi, tetapi juga bagian penting dalam sejarah perkembangan budaya intelektual dan rasionalitas dalam peradaban Islam.

Relevansi Pemikiran Rasional Mu'tazilah terhadap Problem di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan arus informasi yang sangat cepat dan luas dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial menjadi ruang utama penyebaran berbagai informasi yang dapat diakses dengan mudah tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan problem serius berupa meningkatnya penyebaran hoaks, disinformasi, dan informasi provokatif yang sulit dikendalikan. Banyak masyarakat menerima dan menyebarkan informasi hanya berdasarkan popularitas serta viralitas tanpa melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan kebenarannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa era digital tidak hanya memberikan kemudahan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan besar dalam menjaga kualitas informasi. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penggunaan rasionalitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks (Janah & Yusuf, 2021).

Problematika informasi digital telah memunculkan krisis berpikir kritis dalam kehidupan masyarakat modern. Arus informasi yang cepat membuat sebagian masyarakat terbiasa menerima dan menyebarkan informasi secara instan tanpa memeriksa sumber, konteks, serta bukti yang menyertainya. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh dominasi konten singkat, visual, dan sensasional yang cenderung membangkitkan respons emosional daripada pertimbangan rasional. Fenomena ini terlihat menjelang Pemilu 2024 ketika beredar video deepfake yang menampilkan Presiden Joko Widodo seolah-olah berpidato menggunakan bahasa Mandarin serta rekaman suara buatan kecerdasan AI yang menggambarkan percakapan

Anies Baswedan dan Surya Paloh (“Siaran Pers Mafindo,” 2024). Konten manipulatif tersebut dapat memengaruhi opini publik, menimbulkan kemarahan, memperkuat prasangka antarkelompok, dan mendorong polarisasi politik ketika diterima tanpa pemeriksaan yang memadai.

Penelitian Juditha dan Darmawan menunjukkan bahwa hoaks politik pada Pemilu 2024 banyak berbentuk video menyesatkan dan manipulatif yang disebarakan melalui YouTube dan TikTok, sedangkan penggunaan kecerdasan artifisial dalam produksi hoaks juga mulai meningkat (Juditha & Darmawan, 2024). Kondisi ini menunjukkan pentingnya aktualisasi prinsip tabayyun melalui tindakan menahan diri sebelum bereaksi, menelusuri sumber pertama, memeriksa keutuhan konteks, membandingkan informasi dengan sumber resmi dan media kredibel, serta memanfaatkan layanan pemeriksaan fakta sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dengan demikian, tabayyun tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme berpikir kritis dan verifikasi epistemik dalam menghadapi hoaks, disinformasi, dan polarisasi digital.

Pemikiran Mu'tazilah memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan masyarakat modern dalam menghadapi problematika informasi digital. Mu'tazilah menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami kebenaran dan menilai suatu persoalan secara objektif. Dalam konteks era digital, pendekatan tersebut dapat diterapkan melalui kemampuan menganalisis informasi, melakukan verifikasi sumber, serta mempertimbangkan fakta sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita. Rasionalitas yang dikembangkan Mu'tazilah juga mendorong masyarakat untuk tidak mudah menerima informasi berdasarkan emosi, fanatisme, atau pengaruh kelompok tertentu. Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah dapat menjadi dasar dalam membangun budaya berpikir kritis dan rasional di tengah derasnya arus informasi digital pada kehidupan modern (Mighfaza & Muhlas, 2021a).

Nilai rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah dapat menjadi salah satu pendekatan dalam menghadapi berbagai problem era digital. Penggunaan akal secara objektif mendorong masyarakat untuk melakukan tabayyun atau verifikasi sebelum menerima dan menyebarkan suatu informasi. Selain itu, rasionalitas juga membantu masyarakat dalam memilah informasi berdasarkan fakta dan argumentasi logis, bukan hanya berdasarkan opini yang berkembang di media sosial. Pendekatan tersebut penting untuk mengurangi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi provokatif di ruang digital. Di sisi lain, rasionalitas Mu'tazilah juga dapat membentuk etika bermedia sosial yang lebih bijak, toleran, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, nilai-nilai rasionalitas Mu'tazilah memiliki relevansi praktis dalam membangun budaya digital yang sehat dan kritis (Muhammad Zakir Hasibuan & Sapri Sapri, 2025).

Meskipun rasionalitas Mu'tazilah memiliki relevansi terhadap era digital, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama berasal dari algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten populer dan sensasional dibanding informasi yang bersifat edukatif dan rasional. Selain itu, budaya konsumsi informasi secara cepat membuat masyarakat lebih tertarik pada informasi singkat tanpa melakukan analisis mendalam. Fanatisme kelompok dan polarisasi opini juga menjadi hambatan dalam membangun pola pikir objektif di ruang digital. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan akal dan verifikasi informasi sering kali diabaikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan berpikir kritis, dan kesadaran intelektual agar nilai rasionalitas dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan modern.

Penerapan Nilai Rasionalitas Mu'tazilah dalam Membangun Pola Pikir Kritis pada Era Digital

Literasi digital menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi oleh arus informasi tanpa batas. Dalam konteks tersebut, nilai rasionalitas Mu'tazilah dapat diterapkan melalui kemampuan memahami, menganalisis, dan memverifikasi informasi secara objektif. Masyarakat tidak cukup hanya mampu mengakses informasi digital, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang menyesatkan. Rasionalitas mendorong masyarakat agar tidak mudah percaya terhadap berita yang belum memiliki sumber jelas dan valid. Dengan demikian, penerapan rasionalitas dalam literasi digital dapat membantu membangun masyarakat yang lebih bijak, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial serta berbagai platform informasi digital (Perwita, 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun budaya berpikir kritis di era digital. Nilai rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah dapat diterapkan melalui proses pendidikan yang mendorong penggunaan akal, analisis logis, dan diskusi ilmiah dalam memahami suatu persoalan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir kritis dan objektif pada peserta didik. Dalam konteks era digital, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, propaganda, dan informasi provokatif. Oleh sebab itu, penguatan budaya diskusi, argumentasi ilmiah, dan analisis rasional menjadi bagian penting dalam membangun kualitas intelektual masyarakat modern yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Penerapan nilai rasionalitas Mu'tazilah dalam era digital dapat diwujudkan melalui sikap tabayyun dan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Sikap tersebut penting untuk memastikan bahwa informasi yang diterima memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam kehidupan digital modern, banyak informasi beredar secara cepat tanpa proses pemeriksaan yang memadai sehingga masyarakat mudah terpengaruh oleh berita palsu dan narasi provokatif (Janah & Yusuf, 2021). Oleh karena itu, verifikasi informasi menjadi bagian penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Selain membantu mengurangi penyebaran hoaks, sikap tabayyun juga mencerminkan penggunaan akal secara rasional dan objektif dalam memahami suatu persoalan di ruang digital.

Nilai rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah tidak hanya relevan dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat modern. Penggunaan akal secara rasional dapat membantu masyarakat membangun sikap toleran, terbuka terhadap dialog, dan mampu menghargai perbedaan pandangan di ruang digital (Saputra, Putra, & Putri, 2021). Selain itu, rasionalitas juga berperan dalam mengurangi fanatisme kelompok serta sikap emosional yang sering memicu konflik sosial di media sosial (Mustakim, Ali, & Kamal, 2021). Dengan pendekatan rasional, masyarakat dapat lebih objektif dalam memahami suatu persoalan tanpa mudah terprovokasi oleh opini yang berkembang. Oleh sebab itu, penerapan rasionalitas dalam kehidupan sosial dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih damai, bijak, dan menghargai budaya diskusi ilmiah.

Pemikiran Mu'tazilah menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, terutama pada era digital. Penggunaan akal, analisis logis, dan verifikasi informasi menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat dan kompleks. Nilai-nilai rasionalitas Mu'tazilah dapat menjadi pendekatan intelektual dalam membangun masyarakat yang kritis, objektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun propaganda digital. Selain itu, penerapan rasionalitas juga dapat memperkuat budaya literasi digital dan tradisi diskusi ilmiah di tengah perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah tidak hanya memiliki nilai historis dalam peradaban Islam, tetapi juga tetap relevan sebagai solusi intelektual terhadap problematika masyarakat kontemporer.

Implikasi dalam Pendidikan

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai rasionalitas Mu'tazilah, literasi digital, dan budaya berpikir kritis. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menguji sumber, alasan, bukti, konteks, dan konsekuensi dari informasi yang diperoleh. Nilai penggunaan akal dalam pemikiran Mu'tazilah dapat dioperasionalkan melalui kegiatan membedakan fakta dan opini, menelusuri sumber asli, membandingkan beberapa informasi, mengidentifikasi bias, serta menilai konsistensi suatu argumentasi. Media and *information literacy* berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi konten media (Zou'bi, 2021). Prinsip tabayyun juga dapat diintegrasikan sebagai prosedur verifikasi dengan membiasakan peserta didik mengonfirmasi informasi, mencari sumber yang dapat dipercaya, dan tidak tergesa-gesa dalam menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya (Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, & Rosya Ahya Sabilaa, 2025).

Prinsip kebebasan manusia dalam pemikiran Mu'tazilah dapat diterapkan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan argumentasi, mempertimbangkan beberapa sudut pandang, serta menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan bukti. Strategi yang dapat digunakan mencakup pembelajaran berbasis masalah, analisis kasus hoaks, diskusi argumentatif, proyek pemeriksaan fakta, permainan edukatif, dan perbandingan antarsumber digital. Penggunaan teknologi yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, proyek, dan pemecahan masalah terbukti dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Meirbekov, Maslova, & Gallyamova, 2022). Pelatihan literasi berita juga dapat menumbuhkan sikap skeptis yang sehat, meningkatkan kemampuan mengevaluasi informasi, serta membentuk tanggung jawab dalam memilih dan membagikan berita (Ku dkk., 2025). Selain itu, penggunaan permainan edukatif bertema misinformasi dapat membantu peserta didik mengenali teknik manipulasi dan meningkatkan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dari konten menyesatkan (Axelsson, Nygren, Roozenbeek, & Van Der Linden, 2025).

Kebebasan berpikir tersebut perlu disertai tanggung jawab moral agar peserta didik memahami bahwa aktivitas membuat, mengomentari, dan menyebarkan informasi memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Guru dapat mengajak peserta didik mempertimbangkan tiga aspek sebelum melakukan tindakan digital, yaitu kebenaran informasi, dampak penyebaran, dan nilai moral yang mendasari tindakannya. Pendidikan kewargaan digital karena itu tidak

cukup berisi aturan teknis penggunaan media, tetapi perlu mengembangkan karakter, kejujuran, kepedulian, dan pertimbangan etis dalam mengambil keputusan di ruang digital. Pendekatan berbasis kebajikan dan karakter penting dalam membentuk keputusan moral remaja ketika menghadapi persoalan komunikasi daring (Harrison & Polizzi, 2022). Dengan demikian, tanggung jawab moral Mu'tazilah dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan untuk mempertimbangkan akibat sosial sebelum peserta didik menyukai, mengomentari, meneruskan, atau membuat konten.

Pelaksanaan strategi tersebut juga menuntut kompetensi digital guru dan budaya sekolah yang mendukung dialog terbuka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memeriksa informasi, menyusun argumentasi, dan melakukan refleksi tanpa mematikan keberanian bertanya. Budaya berpikir kritis dapat diperkuat melalui kebiasaan menyertakan sumber dalam tugas, menjelaskan alasan di balik suatu pendapat, menerima koreksi, menghargai perbedaan pandangan, dan melakukan refleksi sebelum menyebarkan informasi. Guru memerlukan kompetensi profesional digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dan konseptual mengenai kewargaan digital (Örtegren, 2024). Dengan demikian, integrasi rasionalitas Mu'tazilah, literasi digital, dan budaya berpikir kritis dapat menghasilkan peserta didik yang rasional dalam mengevaluasi informasi, mandiri dalam menentukan sikap, serta bertanggung jawab secara moral dalam berinteraksi di ruang digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran rasional Mu'tazilah menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami kebenaran dan menilai suatu persoalan secara objektif. Dalam pandangan Mu'tazilah, manusia memiliki kemampuan berpikir yang dapat digunakan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan melalui pendekatan rasional. Oleh karena itu, akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami ajaran agama dan realitas kehidupan. Rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah juga terlihat dalam penggunaan argumentasi logis serta pendekatan kritis dalam ilmu kalam. Dengan demikian, konsep rasionalitas Mu'tazilah menunjukkan bahwa penggunaan akal menjadi fondasi utama dalam membangun pola pikir objektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan manusia.

Rasionalitas Mu'tazilah memiliki relevansi yang kuat terhadap problematika era digital, terutama berkaitan dengan penyebaran hoaks, disinformasi, dan rendahnya literasi digital masyarakat modern. Arus informasi yang cepat menyebabkan masyarakat sering menerima dan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam konteks tersebut,

pemikiran Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dan analisis rasional menjadi penting untuk diterapkan dalam kehidupan digital. Pendekatan rasional dapat membantu masyarakat memahami informasi secara lebih objektif serta mengurangi pengaruh emosi, fanatisme, dan propaganda digital. Oleh sebab itu, rasionalitas Mu'tazilah dapat menjadi pendekatan intelektual dalam menghadapi berbagai tantangan informasi pada era modern.

Penerapan nilai rasionalitas Mu'tazilah dapat dilakukan melalui penguatan budaya berpikir kritis, literasi digital, dan sikap tabayyun dalam kehidupan masyarakat modern. Penggunaan akal secara objektif mendorong masyarakat untuk melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Selain itu, pendidikan berpikir kritis juga menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan analisis dan kesadaran intelektual masyarakat di era digital. Dengan penerapan nilai rasionalitas tersebut, masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta mampu menghadapi arus informasi secara selektif dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah tetap relevan sebagai solusi intelektual terhadap problematika sosial dan informasi pada era digital kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks serta dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI berbasis verifikasi informasi, dialog argumentatif, dan etika komunikasi digital. Selain itu, penelitian mengenai relevansi pemikiran Islam klasik terhadap problematika modern perlu terus dikembangkan agar mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemikiran Mu'tazilah melalui pendekatan yang lebih interdisipliner, terutama dalam bidang komunikasi digital, pendidikan, dan sosial budaya. Dengan demikian, nilai rasionalitas dalam tradisi intelektual Islam dapat terus dikembangkan sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, & Rosya Ahya Sabila. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 224–232. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>
- Aïmeur, E., Amri, S., & Brassard, G. (2023). Fake news, disinformation and misinformation in social media: A review. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.1007/s13278-023-01028-5>

- Anshar, M., & Aarsal, A. F. (2023). The Ethics of Digital Communication and Message Sharing on Social Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 249–268. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.249-268>
- Axelsson, C.-A. W., Nygren, T., Roozenbeek, J., & Van Der Linden, S. (2025). *Bad News in the civics classroom: How serious gameplay fosters teenagers' ability to discern misinformation techniques*. *Journal of Research on Technology in Education*, 57(5), 992–1018. <https://doi.org/10.1080/15391523.2024.2338451>
- Azmi, N. A., Fathani, A. T., Sadayi, D. P., Fitriani, I., & Adiyaksa, M. R. (2021). Social Media Network Analysis (SNA): Identifikasi Komunikasi dan Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Twitter. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 5(4), 1422. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3257>
- Brown, P., & Gummerum, M. (2025). Trust issues: Adolescents' epistemic vigilance towards online sources. *British Journal of Developmental Psychology*, 43(3), 578–594. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12559>
- Ellyy Warnisyah Harahap, Ulfah Fadillah, Nislah Nasution, Bagus Prasetyo, Fernando Yahya Sitohang, Ayu Purnama Sari, & Mhd Shiddiq Daulay. (2024). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3725>
- Fitria, T. N. (2023). *A Library Research in English Education Research: A Guidance for Researchers in Writing Non-Research Articles*. 6(1).
- Graf, A., & Muslimin, J. (2022). SOCIAL MEDIA, MUSLIM COMMUNITY, AND THE PANDEMIC: Context-Oriented Approaches to Misinformation and Disinformation in Indonesia and Malaysia. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 279. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.279-302>
- Hagelstein, J. (t.t.). *Ethical Challenges of Digital Communication: A Comparative Study of Public Relations Practitioners in 52 Countries*.
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2022). (In)civility and adolescents' moral decision making online: Drawing on moral theory to advance digital citizenship education. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3277–3297. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>
- Janah, F., & Yusuf, A. (2021). Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*, 3(2). <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2024). KOMUNIKASI POLITIK TERKAIT HOAKS PADA PEMILU PRESIDEN INDONESIA 2024. 28(2).
- Ku, K. Y. L., Fung, T. M. Y., Au, A. C. Y., Choy, A. Y. O., Kajimoto, M., & Song, Y. (2025). Helping young students cope with the threat of fake news: Efficacy of news literacy training for junior-secondary school students in Hong Kong. *Educational Studies*, 51(4), 588–606. <https://doi.org/10.1080/03055698.2023.2296345>
- Luo, Y. F., Yang, S. C., & Kang, S. (2022). New media literacy and news trustworthiness: An application of importance–performance analysis. *Computers & Education*, 185, 104529. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104529>

- Meirbekov, A., Maslova, I., & Gallyamova, Z. (2022). Digital education tools for critical thinking development. *Thinking Skills and Creativity*, 44, 101023. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101023>
- Mighfaza, M. H., & Muhlas, M. (2021a). Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafiie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 224–239. <https://doi.org/10.15575/jpiu.11742>
- Muhammad Zakir Hasibuan & Sapri Sapri. (2025). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok Pikirannya Masing-masing. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 138–158. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.46>
- Muhyidin, M., & Nasihin, N. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 77–85. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Neuberger, C., Bartsch, A., Fröhlich, R., Hanitzsch, T., Reinemann, C., & Schindler, J. (2023). The digital transformation of knowledge order: A model for the analysis of the epistemic crisis. *Annals of the International Communication Association*, 47(2), 180–201. <https://doi.org/10.1080/23808985.2023.2169950>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis: An Approach to Qualitative Data Analysis, Reduction, and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241236603. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nugroho, D. W., Riyantini, R., & Handayani, L. (2021). KOMUNIKASI ADVOKASI KLARIFIKASI FAKTA PEMBERITAAN HOAKS PADA INSTAGRAM @JALAHOAKS. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 198–211. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1565>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Örtegen, A. (2024). Philosophical underpinnings of digital citizenship through a postdigital lens: Implications for teacher educators' professional digital competence. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4253–4285. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11965-5>
- Perwita, D. (2021). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v9i1.8515>
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021a). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 14. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>
- Putri, D. F., Munawwaroh, I., & Qushwa, F. G. (t.t.). KONTEKSTUALISASI AKAL DAN WAHYU: PEMIKIRAN TAFSIR MU'TAZILAH DALAM PERADABAN ISLAM.
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>

- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Saputra, R., Putra, R., & Putri, E. W. (2021). Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya terhadap Pluralitas Agama di Indonesia). *FIKRAH*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10305>
- Siaran Pers Mafindo: Hoaks Politik Meningkatkan Tajam Jelang Pemilu 2024, Ganggu Demokrasi Indonesia – Mafindo. (2024, Februari 2). Diambil 23 Juli 2026, dari <https://mafindo.or.id/2024/02/02/siaran-pers-mafindo-hoaks-politik-meningkat-tajam-jelang-pemilu-2024-ganggu-demokrasi-indonesia/>
- Vears, D. F., & Gillam, L. (2022). Inductive content analysis: A guide for beginning qualitative researchers. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 23(1), 111–127. <https://doi.org/10.11157/fohpe.v23i1.544>
- Zou'bi, R. A.-. (2021). The impact of media and information literacy on acquiring the critical thinking skill by the educational faculty's students. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100782. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100782>